



Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series

Journal Homepage : <https://jurnal.uns.ac.id/seeds/index>

UPAYA PENGEMBANGAN MORAL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER MAHASISWA CIVITAS AKADEMIKA DI ERA GLOBALISASI

Sefrianus Naiheli*, Sariyatun, Suryo Ediyono

Universitas Sebelas Maret

*Email: siprinaiheli@student.uns.ac.id

Article Info :

Available online 1/6/2022

Keywords:

Lecturer, Student, Moral Development, Character Education

Abstract

Higher education today no longer has a strong moral foundation and a noble personality. There are many deviations, whether it is done by lecturers, employees or by students. Through this research, students are expected to get ideas or strategies that can develop morals and character through education in the academic community. The research was conducted using literature review, namely collecting and analyzing sources and facts from literature such as books, journals, papers and theses. The results of the study found that universities as one of the educational institutions have a very important role related to the moral development and character of students. Identification of students' morals and character can be seen from academic and non-academic aspects. Character education forms a positive environment for moral growth.



PENDAHULUAN

Di era dewasa ini yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan semakin berkembangnya zaman, pendidikan dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi tidak lagi memiliki landasan moral yang kuat serta pribadi yang luhur. Banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan baik itu dilakukan oleh dosen, karyawan maupun dilakukan oleh para mahasiswa. Pendidikan moral tidak lagi menjadi sesuatu yang urgen untuk dipertahankan padahal semakin pesatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi, akan lebih parah lagi jika pendidikan tidak dibarengi dengan landasan yang kuat dalam pendidikan karakter dan moral. Pada umumnya, para pendidik mengetahui bahwa pendidikan yang berlaku saat ini masih banyak yang bersifat intelektualistis dan verbalistis.

Lembaga pendidikan formal kebanyakan masih sangat mementingkan intelektual, menyalurkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga tidak menghiraukan pendidikan lainnya, terutama pendidikan moral dan etika. Kebanyakan para mahasiswa tidak lagi memiliki sopan santun dan tata krama terhadap terhadap dosennya. Pola kebiasaan yang sudah terjadi mereka menganggap dosen sebagai halnya teman bermainnya. Fenomena seperti ini juga banyak dijumpai diperguruan tinggi terutama dalam lingkungan civitas akademika. Mahasiswa tidak lagi memiliki rasa sungkan untuk berpakaian dalam batas ketidaksopanan, menyapa dosen dengan sapaan yang informal, berkomunikasi atau bertanya tanpa memperhatikan tata krama, bahkan ada yang dengan secara terbuka membuat pelanggaran disiplin seperti menyontek, plagiat dan sebagainya. Kondisi seperti ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kurang adanya tata tertib (peraturan) yang konkret tertera dan terempel dalam setiap kelas, kurang ketatnya pengawasan dalam rangka menegakan disiplin baik oleh dosen ataupun staf yang lainnya, masih banyak dosen yang beranggapan bahwa mahasiswa adalah seorang individu yang sudah dewasa dan memiliki kemandirian yang tinggi sehingga sudah mengetahui akan batas baik dan buruk terhadap suatu hal sehingga tidak perlu lagi diberikan pendidikan moral (budi pekerti), dan dari mahasiswa sendiri merasa sudah diberikan kebebasan untuk berbuat (bertindak) untuk mengembangkan potensi dan jati dirinya.

Mahasiswa yang merupakan sosok generasi muda sebagai agent of change, agent of social control memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan masa depan bangsanya. Untuk mewujudkan hal tersebut mahasiswa sebagai peserta didik melalui perguruan tinggi di universitas untuk diasah intelektualitasnya serta dibekali dengan skill yang memadai. Di antara tujuannya adalah mahasiswa memperoleh gagasan atau strategi yang dapat mengembangkan moral dan karakter melalui pendidikan dalam civitas akademika, dalam konteks globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu suatu keadaan dimana tatanan kehidupan masyarakat mendunia tanpa batas waktu tempat.

Di era globalisasi sekarang ini kalau tidak hati-hati maka akan sangat mudah sekali kita terjerumus dalam deras arus informasi dari dunia manapun yang sering membuat generasi muda terutama mahasiswa dapat dengan mudah mengetahui dan menyerap informasi dan budaya dari negara lain, begitupun sebaliknya negara manapun dapat dengan mudah mendapatkan segala bentuk informasi dan budaya dari negara kita, disinilah karakter dan moral bangsa diperlukan karena apabila tidak kuat maka globalisasi akan melindas generasi muda kita. Generasi muda diharapkan dapat berperan menghadapi berbagai macam permasalahan dan persaingan di era globalisasi yang semakin ketat sekarang ini.

Moral atau kesusilaan bukan hanya seperti bertingkah laku sopan santun, lemah-lembut, taat dan berbakti kepada orang tua saja, akan tetapi diartikan secara lebih luas yaitu selalu bersikap jujur, konsisten, konsekuen, bertanggung jawab, cinta bangsa dan sesama manusia, mengabdikan kepada rakyat dan negara, berkemauan keras, dan berprasaan halus (Ngalim Purwanto, 1997). Para pendidik mengetahui bahwa pendidikan yang berlaku sekarang ini masih banyak yang bersifat intelektualitas dan verbalitas. Lembaga pendidikan masih sangat banyak yang mementingkan pendidikan intelektual sehingga kurang memperhatikan pendidikan dalam karakter dan moral. Akhirnya pendidikan yang terjadi sekarang adalah pendidikan yang kehilangan roh, harkat dan martabatnya.

Menanggapi kondisi tersebut, perlu adanya upaya yang nyata yang harus dilakukan dalam civitas akademika khususnya dosen sebagai penanggung jawab perkuliahan dalam rangka pengembangan kepribadian mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional



bahwa salah satu misi pendidikan nasional adalah meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. Disamping itu, kedudukan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kepustakaan. Disini penulis menggunakan literature berupa kepustakaan, seperti buku, catatan, skripsi, jurnal dan beberapa hasil penelitian yang relevan. Selain menggunakan studi kepustakaan, penulis juga melakukan pengamatan pribadi terkait iklim dan karakter masyarakat dilingkungan kampus. Proses pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan bahan pustaka atau literature berupa buku, artikel, hasil penelitian, maupun newsletter. Di samping melalui perpustakaan, penelitian juga dilaksanakan melalui penelusuran pustaka melalui internet, khususnya untuk mencari hasil penelitian dari jurnal. Esensi dari kegiatan penelitian yang dilakukan adalah membaca referensi lain yang mendukung, baik secara simbolik maupun semantik.

Membaca simbolik merupakan kegiatan membaca yang tidak menyeluruh, yaitu menangkap sinopsis dari bagian-bagian kecil buku. Tahap membaca simbolik penting artinya untuk menentukan peta penelitian serta mengembangkannya menjadi lebih luas. Sedangkan membaca semantik artinya: peneliti mengumpulkan data dengan membaca teks atau naskah secara lebih terinci, terurai dan berusaha untuk menangkap esensi dari data tersebut (Kaelan, 2005: 157). Melalui kegiatan membaca berbagai bahan penelitian, kemudian dirumuskan opsi penyelesaian masalah untuk memberikan perspektif atas problem statement yang ditentukan yaitu pembangunan karakter mahasiswa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter seseorang tidak hanya dilihat dari perilaku yang baik tetapi dilihat dari keseluruhan pola dan tingkah laku sebagai individu. Karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan. Seseorang yang kompeten dan memiliki karakter merupakan sumber daya manusia yang handal, berwatak, cerdas dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global. Karakter yang melekat dalam diri mahasiswa merupakan akumulasi dari kebiasaan, sikap, pola pikir, dan kultur mereka yang telah terbentuk dan tertanam selama puluhan tahun di bawah lingkungan pendidikannya. Dalam konteks mahasiswa dimana mereka telah menjadi individu yang dewasa, maka karakter layaknya merupakan identitas diri.

Berkowitz (2002: 53) berpendapat bahwa *identity is the individual's self-constructed sense of self*. Recent interest has turned to the concept of moral identity, the centrality of being good to one's self-concept, because of its appearance in studies of living and hypothetical moral exemplars. Adolescence is a critical time for the formation of a sense of self, an identity. Therefore, it is likely that the formation of a sense of oneself as a moral agent develops at the same time.

Sudrajat (2011) menyatakan bahwa pendidikan juga tidak dapat dilepaskan dengan otonomisasi atau pembebasan serta pembentukan pola berpikir kritis sebagai penyiapan generasi muda untuk menjadi warga masyarakat. Pemerintah Indonesia turut memberi dukungan terkait pembentukan dan penerapan pendidikan karakter, dalam Peraturan Pemerintah No.17 th 2010, pasal 85 ayat 2 dijelaskan bahwa Perguruan Tinggi memiliki tujuan untuk membentuk insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu dan cakap, kritis dan kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, berwirausaha, demokratis dan bertanggung jawab. Koesoema (2007: 118) menggaris bawahi pentingnya jalinan relasional antar individu di dalam dunia pendidikan itu sendiri dengan lembaga lain seperti keluarga



dan masyarakat. Jalinan ini sangat mempengaruhi proses pendidikan bagi anak sebab setelah sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat merupakan tempat di mana anak tinggal dan melakukan aktivitas sosial. Oleh karenanya hubungan yang sinergis di antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus dibangun secara konstruktif. Hal ini sangat urgen mengingat otonomisasi dan pembentukan pola berfikir kritis merupakan salah satu pilar civil society yang didambakan bersama.

Karakter mahasiswa bisa dikembangkan dan tumbuh secara perlahan melalui proses pendidikan. Perguruan Tinggi sebagai wadah formal untuk mahasiswa melaksanakan proses pendidikan dan berperan untuk melanjutkan proses penanaman karakter. Pendidikan karakter memiliki banyak fungsi, di sini dijabarkan fungsi pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2011) adalah (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

UU Sistem Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2003, pasal 1, ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sumber daya manusia sangat diperlukan dalam proses terjadinya pendidikan guna menransfer, memfasilitasi dan membimbing peserta didik. Pendidikan tinggi merupakan tumpuan akhir seluruh jenjang pendidikan dan sebagai wahana pembentukan sarjana yang memiliki budi pekerti luhur, melangsungkan nilai-nilai kebudayaan, memajukan kehidupan dan membentuk satria pinandita (Harsono, 2008).

Peran dosen adalah mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi kegiatan pendidikan. Peran dosen pembimbing akademik dalam pembentukan karakter mahasiswa adalah upaya membangun dan mengubah paradigma berfikir mahasiswa supaya menjadi manusia yang lebih dewasa (Partawibawa, Fatahudin, & Widodo, 2014). Melihat fenomena amoral yang banyak terjadi dikalangan remaja juga menimbulkan keprihatinan di dunia pendidikan. Meskipun bukan satu-satunya faktor pendorong dalam membentuk karakter mahasiswa, namun dosen memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa dan mengawasi pola perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan kampus. Peran dosen dalam menumbuhkan karakter mahasiswa perlu mendapatkan dukungan dari lingkungan kampus, masyarakat dan pemerintah. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu:

- a. Budaya kampus dan praktik-praktik interpersonal yang menjamin bahwa mahasiswa diperlakukan dengan perhatian dan hormat.
- b. Dosen dan staff yang berada dilingkungan kampus menjadi model karakter yang baik bagi mahasiswa, menghidupkan nilai-nilai dalam interaksi keseharian dengan mahasiswa.
- c. Memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk memiliki otonomi dan pengaruh pengelolaan perguruan tinggi, seperti memberikan wadah untuk menampung aspirasi mahasiswa.
- d. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk refleksi, berdebat atau berkolaborasi mencari pemecahan isu moral.
- e. Sharing visi dan sense of collectivity dan responsibility.
- f. Social skiil training yang artinya kampus menyelenggarakan pelatihan bagi mahasiswa supaya bisa melakukan penyesuaian jangka panjang dengan memperkuat keterampilan pemecahan masalah interpersonal (Berkowits, 2002).

Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan. Karakter mahasiswa bisa dikembangkan dan tumbuh secara perlahan melalui proses pendidikan (Berkowitz, 2002). Perguruan tinggi sebagai wadah formal untuk mahasiswa melaksanakan proses pendidikan dan berperan untuk melanjutkan proses penanaman karakter. Pada akhirnya karakter akan melekat pada diri seseorang dan kadang tanpa disadari. Menjadi pribadi yang berkarakter berarti menjadi pribadi yang handal, berkepribadian baik, bermoral unggul dan menjadi aset mahal bagi bangsa dan negara.



Menurut Purwadarminto (dalam Sunarto dan Agung Hartono, 1999;169), moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1989;592) moral didefinisikan sebagai berikut: (1) ajaran tertentu tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap di perbuatan; dan (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disarikan bahwa dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, moral merupakan suatu alat pengontrol atau kendali dalam bertingkah laku.

Dalam kaitannya dengan pengamalan nilai-nilai hidup, maka moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup tersebut. Nilai-nilai kehidupan sebagai norma dalam masyarakat senantiasa menyangkut persoalan antara baik dan buruk, jadi ada kaitannya dengan moral. Nilai-nilai kehidupan yang perlu diinformasikan dan selanjutnya harus dihayati oleh mahasiswa tidak terbatas pada adat kebiasaan dan sopan santun saja, namun juga seperangkat nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, misalnya nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai perikemanusiaan dan perikeadilan, nilai-nilai estetis, nilai-nilai etik, dan nilai-nilai intelektual dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai mahasiswa adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya, dan selanjutnya bersedia membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial/masyarakat tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami pada waktu anak-anak.

Mahasiswa diharapkan mampu mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman perilakunya. Dari hasil penelitian Kohlberg (dalam Sunarto dan Agung Hartono, 1999;172) mengemukakan ada enam tahap (stadium) perkembangan moral yang berlaku secara universal dan dalam urutan tertentu, antara lain:

1. Pada stadium 1, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Anak menganggap baik atau buruk atas dasar akibat yang ditimbulkannya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Anak harus menurut atau kalau tidak, akan memperoleh hukuman.
2. Pada stadium 2, berlaku prinsip Relativistik-Hedonism. Pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung kepada aturan yang ada di luar dirinya, atau ditentukan oleh orang lain, tetapi mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi. Relativisme ini berarti bergantung pada kebutuhan dan kesanggupan seseorang (hedonistic).
3. Pada stadium 3, menyangkut orientasi mengenai anak yang baik. Pada stadium ini, anak mulia memasuki usia belasan tahun, di mana anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain. Masyarakat adalah sumber yang menentukan, apakah perbuatan seseorang baik atau tidak.
4. Stadium 4, yaitu tahap mempertahankan norma-norma social dan otoritas. Pada stadium ini perbuatan baik yang diperlihatkan seseorang bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya, melainkan bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan-aturan atau norma-norma social. Jadi perbuatan baik merupakan kewajiban untuk ikut melaksanakan aturan-aturan yang ada, agar tidak timbul kekacauan.
5. Stadium 5, merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan social. Pada stadium ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial, dengan masyarakat. Seseorang harus dapat memperlihatkan kewajibannya, harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial karena lingkungan sosial/masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya.
6. Stadium 6, tahap ini disebut prinsip universal. Pada tahap ini ada norma etik di samping norma pribadi dan subjektif. Dalam hubungan dan perjanjian antara seseorang dengan masyarakatnya ada unsur-unsur subjektif yang menilai apakah suatu perbuatan itu baik atau tidak. Subjektivisme ini berarti ada perbedaan penilaian antara seorang dengan orang lain. Dalam hal ini, unsur etika



akan menentukan apa yang boleh dan baik dilakukan atau sebaliknya. Anak mengadakan penginternalisasian moral yaitu dengan melakukan tingkah laku moral yang dikendalikan oleh tanggung jawab batin sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut maka perkembangan moral yang terjadi dalam diri mahasiswa terdapat pada stadium 6, dimana mahasiswa diharapkan sudah mampu menginternalisasikan nilai moral dengan melaksanakan perilaku moral yang dikendalikan oleh tanggung jawab diri sendiri.

Di dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup, beberapa penelitian menemukan bahwa faktor lingkungan memegang peranan yang penting. Di antara faktor lingkungan sosial yang berpengaruh, yang tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini lingkungan sosial yang terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pendidik dan pembina. Makin jelas sikap dan sifat lingkungan terhadap nilai hidup tertentu dan moral makin kuat pula pengaruhnya untuk membentuk (atau meniadakan) tingkah laku yang sesuai. Apa yang terjadi di dalam pribadi seseorang hanya dapat didekati melalui cara-cara tidak langsung, yakni dengan mempelajari gejala dan tingkah laku seseorang tersebut, maupun dengan membandingkannya dengan gejala dan tingkah laku orang lain. Tidak setiap individu dapat mencapai tingkat perkembangan moral dan karakter yang diharapkan, oleh sebab itu maka perlu adanya upaya pengembangan atau pembinaan.

Upaya untuk mengembalikan roh, harkat dan martabat pendidikan yang telah lama hilang dengan menekankan kembali pendidikan kesusilaan/budi pekerti atau pendidikan moral kepada Mahasiswa. Pendidikan moral adalah mendidik anak menjadi orang yang berkepribadian dan berwatak baik. Untuk dapat melaksanakan pendidikan moral ini dengan hasil yang memuaskan, para pendidik (dosen) perlu mengetahui dasar-dasarnya. Pendidikan moral tidak akan berhasil jika hanya dengan berceramah tentang baik dan buruk, atau bercerita di depan kelas tentang hal-hal yang baik dan buruk, akan tetapi memerlukan latihan yang diperoleh dari pengalaman praktis yang dipimpin dengan baik. Menurut John Dewey (dalam Ngalim Purwanto, 1997;159), pembentukan watak manusia, ada tiga unsur yang penting, yaitu: (1) kemauan yang timbul dari inisiatif sendiri, tak terhalang, yang dapat dikembangkan oleh anak; (2) kejernihan keputusan, yang dapat terbentuk dengan penyeledikan dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan sendiri oleh anak; dan (3) kehalusan perasaan, yang dapat ditanamkan dan dikembangkan dengan bekerja sama dan dalam pergaulan sehari-hari dengan anak-anak lain.

Pendidikan moral atau membentuk manusia yang bermoral adalah sesuatu hal yang sangat penting dan utama, yang harus dilaksanakan oleh para pendidik (dosen) sebagai pembangun masyarakat dan negara. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai, moral, dan sikap peserta didik, yaitu:

1. Menciptakan komunikasi.

Dalam proses komunikasi perlu didahului dengan pemberian informasi tentang nilai-nilai dan moral. Mahasiswa tidak hanya pasif mendengar informasi bagaimana harus bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai-nilai moral, akan tetapi juga harus dimotivasi untuk lebih aktif. Dalam hal ini Mahasiswa dapat diikutsertakan dalam diskusi mengenai permasalahan moral dan pengambilan keputusan di dalam kelas terutama yang menyangkut penerapan aturan-aturan dalam lingkungan akademik. Selain itu Mahasiswa dituntut untuk secara aktif dalam tanggung jawab melaksanakan aturan-aturan yang telah disepakati bersama.

2. Menciptakan iklim lingkungan yang kondusif.

Seseorang dalam mempelajari norma dan nilai moral akan berhasil memiliki norma dan nilai moral tersebut, apabila mereka berada dalam lingkungan yang secara positif, jujur, dan konsekuen senantiasa mendukung bentuk tingkah laku yang sesuai dengan norma dan nilai moral tersebut. Hal ini berarti bahwa dalam upaya pengembangan tingkah laku yang sesuai dengan norma dan nilai moral tidak hanya mengutamakan pendekatan-pendekatan intelektual semata, akan tetapi juga mengutamakan adanya lingkungan yang kondusif di mana faktor-faktor lingkungan itu sendiri juga merupakan penjelmaan yang konkret dari nilai-nilai tersebut. Lingkungan merupakan faktor yang cukup luas dan bervariasi, oleh karena itu yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial



yang terdekat terutama yang terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai pembina dan pendidik yaitu orang tua dan guru (dosen). Dosen dalam perkuliahan senantiasa menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung terciptanya penanaman moral bagi mahasiswanya dengan cara senantiasa mengawasi (mengontrol) perilaku mahasiswa.

KESIMPULAN

Mahasiswa adalah seorang individu yang masih dalam perkembangan menuju ke arah kedewasaan. Hal ini berarti bahwa mahasiswa harus berkembang menjadi manusia yang dapat hidup di dalam dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat, yang penuh dengan peraturan dan norma-norma moral. Untuk itu, mahasiswa perlu dididik ke arah yang dapat dan sanggup menuruti aturan dan norma-norma moral tersebut, yaitu dengan memberikan pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral.

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting terkait pembinaan moral dan karakter mahasiswa. Identifikasi moral dan karakter mahasiswa dapat dilihat dari aspek akademik dan non akademik. Sikap non akademik dilihat dari bagaimana pola perilaku mahasiswa sehari-hari dan wawasan kebangsaan. Sedangkan sikap akademik dapat dilihat dari sikap ilmiah dan kejujuran akademik. Peran dosen dan civitas akademik sangat dibutuhkan dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter membentuk lingkungan yang positif untuk pertumbuhan moral.

Pelaksanaan Tri dharma perguruan tinggi dilakukan dosen melalui pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui proses tersebut dosen melakukan proses internalisasi nilai-nilai luhur yang kemudian menjadi budaya kampus. Keteladanan harus muncul dari personality dosen dan diajarkan kepada mahasiswa. Dalam konteks ini dosen menjadi aktor penting dalam proses membangun karakter mahasiswa dan menumbuhkan kesadaran moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W. (2002). *The science of character education*. Hoover Institution Press. tersedia pada <https://www.hover.org>.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harsono, (2008). *Pengelolaan perguruan tinggi*. Pustaka Pelajar
- Kaelan. (2005). *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Pustaka Pelajar
- Koesoema D., A. (2007). *Pendidikan karakter: strategi mendidik anak di zaman global*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Meilina Bustari dan Tina Rahmawati. 2005. *Manajemen Peserta Didik*. FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ngalim Purwanto. 1997. *Ilmu Pendidikan; Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Partawibawa A., Fathudin S., & Widodo A, (2014). Peran pembimbing akademik terhadap pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22 (1), 2-8. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i1.8851>
- Sudiyono. 1988. *Beberapa Hal Menngenai Administrasi Kesiswaan*. FIP IKIP Yogyakarta.
- Sudrajat. (2011). Membentuk pribadi mulia melalui pendidikan nilai: studi di SD Muhammadiyah Bodon Yogyakarta, *Informasi* 37(1), 19-39. doi: <https://doi.org/10.21831/informasi.v1i1.4459>
- Sunarto dan Agung Hartono. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

